

BAB III

FAKTOR YANG MENDORONG MUNCULNYA PEREMPUAN PENGEMIS DI KOTA PADANG

Fenomena perempuan pengemis di Kota Padang merupakan salah satu masalah sosial yang masih sering ditemui di tengah masyarakat. Kehadiran mereka di berbagai sudut kota, seperti lampu merah, pasar, dan tempat keramaian lainnya, menunjukkan bahwa masih ada kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama munculnya perempuan pengemis. Keterbatasan penghasilan, sulitnya mendapatkan pekerjaan, serta tuntutan kebutuhan sehari-hari mendorong sebagian perempuan memilih mengemis sebagai cara cepat untuk memperoleh uang. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga membuat mereka memiliki keterampilan yang terbatas, sehingga peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak menjadi semakin kecil.

Tidak hanya itu, faktor sosial seperti masalah keluarga, perceraian, kurangnya dukungan dari lingkungan, hingga besarnya tanggung jawab terhadap anak juga turut memperkuat keputusan untuk mengemis. Dari sisi agama, kebiasaan masyarakat yang gemar bersedekah tanpa melihat latar belakang penerimanya secara tidak langsung ikut mempertahankan keberadaan pengemis⁵⁷. Sementara itu, faktor budaya dapat

⁵⁷ Ananda Mahardika Mujahiddin, ed., *Perempuan Dan Kemiskinan: Strategi Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga* (Medan, 2017).

membentuk pandangan bahwa mengemis merupakan salah satu cara bertahan hidup yang dapat dilakukan ketika berada dalam kondisi terdesak.

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan ini akan mengkaji faktor ekonomi, pendidikan, agama, sosial, dan budaya yang mendorong munculnya perempuan pengemis di Kota Padang. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan pembaca dapat melihat fenomena ini secara lebih luas dan tidak hanya memberikan penilaian negatif, tetapi juga memahami kondisi yang melatarbelakanginya.

A. Faktor Ekonomi

Kota yang di anggap sebagai pusat perekonomian malah menyebabkan tidak adanya ruang dan peluang pekerjaan di perkotaan sehingga menyebabkan masalah yang ada di dalam kalangan masyarakat. Kehidupan kota yang selalu dinamis dan berkembang dengan banyak fasilitasnya yang lengkap dan menarik serta menjanjikan menjadi suatu faktor penarik untuk orang-orang mengadu nasib di kota. Disamping lengkapnya fasilitas perkotaan namun tidak dapat dipungkiri bahwa di kota memiliki banyak masalah sosial yang diantaranya kemiskinan yang menyebabkan tingginya jurang pemisah antara kaya dan miskin.⁵⁸

Melalui data yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan narasumber salah seorang pengemis yang membawa anak dengan nama Darmi Asal *Tabiang*

“Ambo mamintak dek lah bacarai jo suami, anak ambo masih ketek, sakola cuma sampai SD, susah dapek karajo, jadi ko sajo caro ambo batahan hiduik.”

⁵⁸ Rusydi, AM, and Siradjuddin, “Menyoal Marginalisasi Dan Kesejahteraan Pekerja Perempuan Sektor Informal.”

ibuk itu mengatakan bahwa alasan ibu tersebut meminta yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama anaknya , karena Perceraian yang membuat nya harus beratahan hidup dengan anak nya dan Darmi mengatakan bahwa mencari pekerjaan susah dikarenakan dia memiliki anak yang masih kecil dan cara satu-satunya bertahan hidup yaitu dengan mengemis mengharap belas kasihan dari orang-orang saja. Darmi juga mengatakan bahwa dia dari keluarga yang tidak berada dan faktor pendidikan juga menjadi pendorong nya menjadi pengemis dikarenakan dia hanya menduduki sekolah hingga sekolah dasar saja.⁵⁹

“Ambo Apriyanti, umur 52 tahun dari Anak Aia Padang, lah limo tahun mangameh di lampu merah dakek Masjid Raya Sumatera Barat dek ekonomi susah, suami lah maningga tahun 2019 jo anak tigo urang, jadi ambo pilih sinan dek rami urang apolagi bulan puaso banyak nan babagi makanan jo minuman.”

Menurut hasil wawancara dengan salah seorang pengemis yang bernama Apriyanti umur 52 tahun berasal dari anak aia kota Padang, iya mengemis di kawasan lampu merah masjid raya , mengemis iya lakukan selama 5 tahun terakhir karena kondisi ekonomi yang sulit menjadi alasan nya untuk mengemis, secara fisik iya tampak sederhana dengan pakaian yang sudah cukup isang, saat di wawancarai beliau menunjukkan sikap terbuka dan bersedia bercerita Apriyanti mengatakan suami nya telah meninggal tahun 2019 dan memiliki 3 orang anak , alasan nya memilih kawasan masjid raya Padang karena disana selalu ramai, apalagi saat" bulan puasa dan banyak menerima makanan serta minuman dari orang" yang berbagi⁶⁰

⁵⁹ Darmi ,Pengemis,wawancara ,tgl 2 Juli 2025

⁶⁰ Apriyanti, Pengemis, wawancara , tgl 22 Februari 2026

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 pandemi Covid-19. Menurut BPS Kota Padang, populasi kota ini mencapai sekitar 942.938 jiwa pada pertengahan tahun 2023 dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Data pemerintah kota melaporkan bahwa per tengah tahun 2025 jumlah penduduk bertambah menjadi sekitar 954.565 jiwa, setelah adanya penambahan sekitar 7.583 jiwa sejak akhir tahun 2024.

Dalam hal indikator kemiskinan, persentase penduduk miskin di Kota Padang menunjukkan tren penurunan selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, persentase penduduk miskin tercatat sekitar 4,40%, kemudian meningkat menjadi sekitar 4,94% pada 2021, kemungkinan dipengaruhi oleh dampak sosial ekonomi pandemi. Namun setelah itu, angka kemiskinan terus menurun menjadi sekitar 4,26% pada 2022 dan 4,17% pada 2023, lalu turun lagi menjadi 4,06% pada akhir 2024⁶¹

Faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong utama yang menyebabkan perempuan terlibat dalam aktivitas mengemis di Kota Padang. Kondisi kemiskinan keluarga dan ketidakstabilan pendapatan menjadi latar belakang paling dominan, di mana sebagian besar perempuan pengemis berasal dari rumah tangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, dan papan. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan kerja turut mempersempit peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan formal yang layak. Akibatnya, mengemis dipandang sebagai satu-satunya alternatif untuk bertahan hidup.

Selain itu, faktor usia dan kondisi fisik juga berperan penting, terutama bagi perempuan lanjut usia atau penyandang disabilitas yang tidak memungkinkan bekerja

⁶¹ Ade Sofyan Mulazid Fatmawati, *Analisa Masalah Kemiskinan Dan Kebijakan Sosial* (Depok: Rajawali Pers, 2022).

di sektor formal. Tanggung jawab ekonomi untuk menafkahi keluarga pun menjadi beban tambahan, khususnya bagi perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga karena suami tidak bekerja atau sudah meninggal. Beberapa perempuan bahkan datang dari daerah pedesaan yang miskin dan bermigrasi ke Kota Padang dengan harapan memperoleh penghidupan yang lebih baik, namun keterbatasan akses terhadap pekerjaan dan bantuan sosial membuat mereka akhirnya memilih mengemis.⁶²

Perempuan pengemis di Kota Padang umumnya berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Sebagian besar dari mereka hidup dalam rumah tangga miskin yang tidak memiliki sumber pendapatan tetap. Ketergantungan pada sektor informal dengan penghasilan harian yang tidak menentu membuat kondisi ekonomi keluarga berada dalam situasi yang rentan. Ketika pemasukan tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan, biaya tempat tinggal, dan kebutuhan anak, perempuan berada dalam posisi terdesak untuk mencari cara bertahan hidup yang paling mudah dijangkau. Dalam kondisi tersebut, mengemis di lampu merah dipandang sebagai pilihan yang cepat dan relatif pasti menghasilkan uang, meskipun dengan jumlah yang tidak menentu.⁶³

Ketimpangan ekonomi perkotaan juga menjadi faktor penting yang mendorong perempuan turun ke jalan. Pertumbuhan ekonomi Kota Padang yang terlihat dari pembangunan infrastruktur, pusat perbelanjaan, dan sektor jasa tidak sepenuhnya diiringi dengan pemerataan kesejahteraan. Jurang antara kelompok

⁶² Maisy Cipta Ningtyas and Erianjoni Erianjoni, “Kebertahanan Remaja Pengemis Silver Di Kota Padang,” *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2022).

⁶³ Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. *Profil Kemiskinan Provinsi Sumatera Barat*. Padang, September 2022, hlm. 33–48.

masyarakat menengah ke atas dan masyarakat miskin semakin terlihat jelas di ruang-ruang publik. Perempuan pengemis berada di posisi paling bawah dalam struktur ekonomi kota, di mana mereka tidak memiliki modal, keterampilan, maupun jaringan sosial yang cukup untuk masuk ke sektor ekonomi produktif. Ketimpangan ini memperkuat kondisi kemiskinan struktural yang sulit ditembus tanpa intervensi kebijakan yang berpihak.

Bagi sebagian perempuan, kondisi ekonomi semakin memburuk ketika mereka kehilangan pasangan atau sumber nafkah utama. Status sebagai janda, baik karena kematian, perceraian, maupun penelantaran, menjadikan perempuan memikul beban ekonomi keluarga secara mandiri. Dalam situasi tersebut, tanggung jawab menafkahi anak-anak dan memenuhi kebutuhan rumah tangga sepenuhnya berada di pundak perempuan. Tanpa dukungan keterampilan dan modal ekonomi yang memadai, pengemis menjadi jalan terakhir yang dianggap mampu memberikan penghasilan harian untuk bertahan hidup.⁶⁴

Selain itu, faktor usia dan kondisi fisik juga berkaitan erat dengan aspek ekonomi. Perempuan lanjut usia yang tidak lagi produktif secara fisik sering kali tidak memiliki jaminan hari tua atau pensiun. Mereka juga tidak memiliki tabungan atau aset yang dapat dimanfaatkan untuk menopang kehidupan. Dalam kondisi ini, pengemis menjadi satu-satunya cara untuk memperoleh uang, terutama karena peluang kerja bagi perempuan lanjut usia di sektor formal maupun informal sangat terbatas. Kondisi serupa juga dialami oleh perempuan dengan keterbatasan fisik yang tidak memungkinkan mereka bekerja secara optimal.

⁶⁴ Nasution, S. Bumi Aksara. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta, Januari 2014, hlm. 54–72.

Faktor ekonomi perempuan pengemis juga berkaitan dengan rendahnya kepemilikan aset produktif. Banyak perempuan dari kelompok miskin tidak memiliki tanah, rumah, atau modal usaha yang dapat dijadikan sumber penghidupan. Dalam masyarakat Minangkabau, harta pusaka memang diwariskan melalui garis ibu, namun dalam praktiknya tidak semua perempuan memiliki akses atau kontrol penuh terhadap aset tersebut, terutama di wilayah perkotaan. Alih fungsi lahan, pembagian harta yang tidak merata, serta melemahnya ikatan keluarga besar menyebabkan sebagian perempuan kehilangan perlindungan ekonomi berbasis adat.

Migrasi dari daerah pedesaan ke Kota Padang turut memperparah persoalan ekonomi perempuan. Banyak perempuan datang ke kota dengan harapan memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Namun realitas di lapangan sering kali tidak sesuai dengan harapan. Keterbatasan pendidikan, keterampilan kerja, dan informasi menyebabkan mereka sulit bersaing di pasar kerja perkotaan. Ketika tabungan habis dan tidak ada pekerjaan yang diperoleh, perempuan berada dalam kondisi ekonomi yang semakin terdesak. Mengemis kemudian menjadi pilihan yang dianggap paling realistis untuk bertahan hidup di tengah kerasnya kehidupan kota.⁶⁵

Kebijakan ekonomi dan regulasi yang tidak inklusif justru sering menimbulkan dampak negatif seperti pelanggaran HAM, kekerasan terhadap perempuan, penggusuran, serta eksploitasi pekerja. Oleh karena itu, diperlukan dorongan kuat untuk membuktikan komitmen negara melalui audit kebijakan berbasis kesetaraan gender, dukungan ekosistem pengetahuan, serta kolaborasi antar pemangku

⁶⁵ Ibid Hal 56

kepentingan agar perlindungan dan pemenuhan hak perempuan dapat terwujud secara nyata.

Selain itu, peningkatan kasus kekerasan—terutama sejak pandemi—menunjukkan bahwa kualitas kesetaraan gender masih perlu diperbaiki demi menciptakan ruang aman bagi perempuan. Perjuangan tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif laki-laki untuk menolak kekerasan, mendukung nilai feminisme, serta membangun relasi sosial yang lebih setara. Keterlibatan tersebut dipandang penting untuk mewujudkan cita-cita feminisme berupa kesetaraan hak manusia di ruang publik tanpa memandang gender.⁶⁶

Faktor ekonomi yang mendorong munculnya perempuan pengemis di Kota Padang bersifat kompleks dan saling berkaitan. Kemiskinan struktural, ketimpangan ekonomi, kehilangan sumber nafkah, keterbatasan akses pekerjaan, serta lemahnya sistem perlindungan sosial menjadi faktor utama yang menempatkan perempuan pada posisi marginal. Mengemis bukanlah pilihan ideal, melainkan bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi yang terus-menerus

B. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan menjadi salah satu penyebab utama banyaknya perempuan yang terjerumus menjadi pengemis di Kota Padang. Rendahnya tingkat pendidikan membuat sebagian perempuan tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk bersaing di pasar kerja. Keterbatasan ini menyebabkan mereka sulit memperoleh pekerjaan formal maupun informal yang layak, sehingga aktivitas

⁶⁶ Melani Pita Lestari, *Perempuan Dalam Lingkup Kekerasan: Potret Kelam Diskriminasi Terhadap Perempuan* (Malang: Madza Media, 2022).

mengemis dipandang sebagai pilihan terakhir untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Rukmini yang berumur 42 Asal Steba, bekerja sebagai salah satu badut yang ada di simpang lampu merah nanggalo

“alasan awak mangemis kayak iko dek sekolah dulu sampai sd talok dek urang gaek nyo,kini urang lah serba cangih, mencari karajo payah, nan sarjana ajo payah dapek karajo apolai kami nan ndk tamat sekolah ko”

pada saat wawancara beliau mengatakan bahwa kurangnya pendidikan membatasi beliau untuk bekerja yang mana ibuk itu mengatakan zaman sekarang saja yang sudah sarjana saja masih banyak yang menganggur apalagi saya yang hanya tamat sekolah dasar saja , tentu saja lapangan pekerjaan akan lebih susah.⁶⁸

Menurut hasil wawancara dengan salah seorang pengemis yang bernama Tiwi Usia 43 tahun Asal Lapai, Padang. Ia sehari-hari mengemis di beberapa titik lampu merah masjid raya sekitaran nya di Kota Padang dan jembatan di pasar Nanggalo, Ia telah menjalani aktivitas mengemis selama kurang lebih 8 tahun terakhir.

Ambo ndak sakola tinggi, cuma sampai kelas tigo SD se. Dulu urang tuo indak sanggup manyakolahkan kami.”

“Dari ketek ambo alah bantu urang tuo mencari pitih, karano kaadaan ekonomi keluarga nan serba kurang.”

“Ambo ndak punyo ijazah jo ndak pandai mambaco manulih jo lancar, jadi susah dapek karajo lain, mako terpaksa mangameh untuak makan.

⁶⁷ Zubaedi. Kencana Prenada Media Group. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta, Oktober 2016, hlm. 101–127.

⁶⁸ Rukmini, pengemis, wawancara, tgl 2 Juli 2025”

Menurut hasil wawancara Latar Belakang Pendidikan membuat nya seperti sekarang Tiwi mengatakan “Saya tidak sekolah tinggi, cuma sampai kelas 3 SD. Orang tua dulu tidak mampu menyekolahkan kami. Jadi dari kecil sudah ikut bantu orang tua cari uang. Tiwi menjelaskan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga membuatnya tidak memperoleh pendidikan yang layak. Kondisi tersebut berdampak pada minimnya keterampilan kerja yang ia miliki. Oleh sebab itu Alasan Mengemis Kalau mau kerja lain susah, saya tidak punya ijazah, tidak bisa baca tulis lancar. Mau kerja di toko atau tempat lain tidak diterima. Jadi terpaksa mengemis untuk makan”⁶⁹.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Ermayati umur 47, mengaku mulai mengemis sejak beberapa tahun terakhir karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. Ia berasal dari Ulak Karang dan setiap hari pergi ke kawasan persimpangan lampu merah Masjid Raya dan dekat Transmart Padang untuk meminta-minta.

“cuman sakola sampai tingkat SD sajo, sahinggo katerampilan jo paluang karajo nyo sangek tabateh. Laki awak bakarajo sabagai buruh tani, manggarok sawah urang lain jo panghasilan nan indak manantu. Panghasilan tu sangek tagantuang pado musim panen. Kondisi ko mambuek kabutuhan sahari-hari, ciek lai untuak bali makan, mambayia listrik, jo kabutuhan rumah tango lainnyo jadi susah tapanuhi.”

Ermayati mangatoan bahwo kaputusan untuak mangameh bukannya pilihan nan diinginkan, tapi dek tapakso demi mambantu perekonomian keluarga. Biasonyo inyo mulai mangameh dari pagi sampai siang hari, utamonyo wakatu lalu lintas rami. Manuruiknyo, lokasi lampu merah dipilih karano labiah banyak kandaraan nan baranti, jadi paluang mandapek pitih juo labiah gadang.

⁶⁹ Tiwi, pengemis, *wawancara*, tgl 22 Februari 2026.

Ermayati menjelaskan bahwa latar belakang pendidikannya yang rendah menjadi salah satu penyebab utama ia sulit mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Ia hanya menempuh pendidikan sampai tingkat sekolah dasar, sehingga keterampilan dan peluang kerjanya sangat terbatas. Suaminya bekerja sebagai buruh tani, menggarap sawah milik orang lain dengan penghasilan yang tidak tetap. Pendapatan suami sangat bergantung pada musim panen. Kondisi ini membuat kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, biaya listrik, dan kebutuhan rumah tangga lainnya sulit terpenuhi. Ermayati mengatakan bahwa keputusan untuk mengemis bukanlah pilihan yang diinginkan, melainkan terpaksa dilakukan demi membantu perekonomian keluarga. Ia biasanya mulai mengemis pada pagi hingga siang hari, terutama saat lalu lintas ramai. Menurutnya, lokasi lampu merah dipilih karena lebih banyak kendaraan berhenti sehingga peluang mendapatkan uang lebih besar⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dengan Ibu Kartini 70 tahun berasal dari mengaku telah ulak karang kota Padang dia mengemis selama kurang lebih 6 tahun. Ia mulai turun ke jalan sejak suaminya meninggal dunia dan tidak ada lagi sumber penghasilan tetap. Sebelumnya, ia bekerja dengan berdagang kecil-kecilan, namun karena faktor usia dan kondisi fisik yang semakin lemah, ia tidak lagi mampu bekerja berat. Ibu Kartini tinggal seorang diri di rumah kontrakan sederhana di daerah Ulak Karang. Anak-anaknya sudah berkeluarga, tetapi kondisi ekonomi mereka juga terbatas. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Ibu Kartini mengatakan Dalam sehari, penghasilannya tidak menentu, rata-rata berkisar antara Rp30.000 tersebut digunakan untuk kebutuhan makan dan membeli obat karena ia memiliki riwayat

⁷⁰ Ermayati, Pengemis, *wawancara* , tgl 24 februari 2026.

penyakit tekanan darah tinggi. Ia mengaku merasa malu pada awalnya, tetapi keadaan ekonomi memaksanya untuk bertahan hidup dengan cara tersebut.⁷¹

menurut hasil wawancara yang dilakukan, dengan Dasri yang berumur 28 tahun alamat jati kota Padang, mengaku mulai mengemis sejak kurang lebih dua tahun terakhir.

alasan utama awalnya adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, terutama untuk membantu orang tua dan adik-adiknya di rumah. Awalnya merasa punya tanggung jawab sebagai anak untuk ikut menopang ekonomi keluarga yang kondisinya lain kurang mampu.

Ia mengatakan bahwa alasan utama dirinya mengemis adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama membantu orang tua dan adik-adiknya di rumah. Menurut Dasri, ia sempat mencoba bekerja serabutan seperti membantu di warung dan menjadi buruh harian. Namun penghasilan yang diperoleh tidak menentu dan sering kali tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi ekonomi keluarga yang lemah membuatnya merasa bertanggung jawab sebagai anak untuk ikut membantu. Ia menyampaikan bahwa penghasilan dari mengemis memang tidak tetap, namun dalam sehari ia bisa mendapatkan uang yang cukup untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras dan lauk. Dasri mengaku merasa malu pada awalnya, tetapi karena desakan kebutuhan, ia tetap menjalani pekerjaan tersebut.

Terkait statusnya yang belum menikah, Dasri mengatakan bahwa kondisi ekonomi menjadi salah satu alasan utama ia belum berkeluarga. Ia merasa belum siap secara finansial untuk membangun rumah tangga dan masih ingin fokus membantu

⁷¹ Kartini, pengemis, wawancara, tgl 22 februari 2026.

keluarganya terlebih dahulu. Dalam wawancara tersebut, Dasri juga menyampaikan harapannya agar suatu hari nanti ia bisa mendapatkan pekerjaan tetap yang lebih layak sehingga tidak perlu lagi mengemis di jalanan.⁷²

Menurut hasil wawancara dengan Leni srianti yang berumur 45 tahun bekerja sebagai pengemis dengan alasan ekonomi, dan ia juga mencari kardus untuk dijual ia bekerja memenuhi kehidupannya karena suaminya tidak ada pekerjaan, Ibu Leni Srianti mengaku telah bekerja sebagai pengemis karena faktor ekonomi yang mendesak. Ia berasal dari daerah Gunung Panggilun dan sehari-hari menghabiskan waktunya di jalanan untuk meminta bantuan kepada masyarakat. Selain mengemis, Ibu Leni juga mengumpulkan kardus-kardus bekas yang ia temukan di sekitar pertokoan dan pasar untuk dijual kembali. Hasil penjualan kardus tersebut digunakan sebagai tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa alasan utama dirinya bekerja sebagai pengemis adalah karena kondisi ekonomi keluarga yang sulit. Suaminya saat ini tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga beban ekonomi keluarga sepenuhnya berada di pundaknya. Untuk mencukupi kebutuhan makan, biaya rumah tangga, dan keperluan lainnya, ia terpaksa turun ke jalan setiap hari.⁷³

Faktor pendidikan juga berkaitan erat dengan rendahnya kesadaran akan pentingnya peningkatan kualitas diri. Perempuan dengan tingkat pendidikan rendah umumnya kurang memiliki kemampuan literasi, manajemen keuangan, dan perencanaan masa depan. Kondisi ini memperkuat lingkaran kemiskinan yang sulit

⁷² Dasri, pengemis, *wawancara*, tgl 24 Februari 2026.

⁷³ Leni srianti, pengemis, *wawancara*, tgl 24 februari 2026.

diputus, sehingga mengemis menjadi pola hidup yang terus berulang dan bahkan diwariskan antar generasi di lingkungan perkotaan seperti Kota Padang.⁷⁴

Pendidikan yang rendah juga memengaruhi cara perempuan memandang dirinya sendiri dan masa depannya. Banyak perempuan pengemis yang memiliki rasa percaya diri yang rendah serta memandang dirinya tidak memiliki kemampuan selain meminta belas kasihan orang lain. Pola pikir ini terbentuk dari pengalaman hidup yang panjang dalam kemiskinan dan keterbatasan pendidikan. Ketika seseorang tidak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, ia cenderung menerima kondisi hidupnya sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah. Dalam konteks ini, mengemis bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga cerminan dari ketidakberdayaan psikologis yang berakar dari minimnya pendidikan.

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga berdampak pada keterbatasan akses informasi. Banyak perempuan pengemis yang tidak mengetahui adanya program bantuan sosial, pelatihan keterampilan, atau peluang kerja yang sebenarnya disediakan oleh pemerintah maupun lembaga sosial. Ketidakmampuan membaca, menulis, dan memahami informasi secara memadai membuat mereka sulit mengakses layanan publik yang tersedia. Bahkan ketika program pemberdayaan telah disosialisasikan, perempuan dengan pendidikan rendah sering kali tidak mampu memenuhi persyaratan administratif atau memahami mekanisme program tersebut, sehingga mereka tetap berada di luar jangkauan kebijakan.

Lingkungan perkotaan seperti Kota Padang, pendidikan menjadi faktor pembeda yang sangat menentukan posisi sosial dan ekonomi seseorang. Perempuan

⁷⁴ Syifaur Rahmah, Saras Shinta Qurrota, and Ghiyats Furqan Dewantara, "Pengaruh Pendidikan Perempuan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia" 7, no. April (2025): 137–48.

yang tidak memiliki pendidikan yang memadai cenderung tersisih dari proses pembangunan dan tidak mampu mengikuti dinamika perubahan sosial. Modernisasi dan perkembangan teknologi yang seharusnya membuka peluang baru justru menjadi hambatan bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan literasi dan keterampilan dasar. Dalam situasi ini, perempuan pengemis semakin terpinggirkan dan terjebak dalam pekerjaan yang bersifat marginal. Keterbatasan pendidikan juga berkaitan dengan lemahnya kesadaran hukum dan hak-hak sosial. Banyak perempuan pengemis yang tidak memahami hak mereka sebagai warga negara, termasuk hak atas pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Ketidaktahuan ini membuat mereka mudah dieksploitasi, baik oleh pihak-pihak tertentu maupun oleh kondisi sosial yang tidak berpihak. Tanpa pendidikan yang memadai, perempuan sulit memperjuangkan haknya atau menuntut perlakuan yang adil dari negara dan masyarakat.⁷⁵

Faktor pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong perempuan menjadi pengemis di Kota Padang. Rendahnya tingkat pendidikan tidak hanya membatasi peluang kerja, tetapi juga membentuk pola pikir, rasa percaya diri, serta kemampuan perempuan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Mengatasi persoalan perempuan pengemis tidak dapat dilepaskan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun pelatihan keterampilan yang berkelanjutan. Pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender menjadi kunci utama dalam memberdayakan perempuan agar mampu membangun kehidupan yang lebih layak dan bermartabat di tengah masyarakat perkotaan.

C. Faktor Agama

⁷⁵ Zubaedi. Kencana Prenada Media Group. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta, Oktober 2016, hlm. 101–127.

Faktor agama dapat memengaruhi sebagian perempuan menjadi pengemis di Kota Padang melalui pemahaman keagamaan yang kurang utuh. Sebagian masyarakat masih menafsirkan konsep sedekah dan amal secara sempit, sehingga menganggap mengemis sebagai cara yang sah untuk memperoleh bantuan dari orang lain. Kondisi ini diperkuat oleh budaya religius masyarakat yang memiliki kepedulian sosial tinggi, di mana pemberian sedekah di ruang publik sering dilakukan tanpa verifikasi. Akibatnya, aktivitas mengemis dianggap sebagai jalan pintas untuk bertahan hidup dibandingkan mencari pekerjaan lain yang dianggap lebih berat atau tidak sesuai dengan kondisi mereka.

Menurut wawancara dengan bapak Indra Syafri S.Pd beliau menghimbau dengan maraknya aksi keagamaan yaitu dengan adanya jum'at berkat yang sering dibagikan kepada pengemis dan masyarakat, itu juga membuat kemacetan Karena orang antri, dan membuat pengemis terus berharap kepada orang-orang yang selalu membagi kan makanan tersebut , karena itulah timbul sifat meminta masyarakat yang semakin tinggi , serta membuat kemalasan kepada diri nya, maka menurut beliau sebaiknya jika ingin berbagi usahakan tempat dan waktu nya tepat tanpa mengganggu ketertiban umum dan sekitarnya.⁷⁶

Selain itu, lemahnya pembinaan dan pendidikan agama yang menekankan nilai kemandirian, etos kerja, dan martabat manusia turut berperan. Ajaran agama sejatinya mendorong umat untuk bekerja keras dan menghindari ketergantungan kepada orang lain, kecuali dalam kondisi darurat. Namun, ketika pemahaman ini tidak tersampaikan secara efektif melalui lembaga keagamaan atau lingkungan sosial,

⁷⁶ Indra Syafri, S.Pd, bidang rehabilitasi sosial, wawancara , tgl,29 Januari 2026”

sebagian perempuan cenderung menjadikan mengemis sebagai pilihan hidup yang berkelanjutan. Dengan demikian, faktor agama berpengaruh bukan pada ajarannya, melainkan pada cara ajaran tersebut dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

Konteks perempuan pengemis, praktik keagamaan masyarakat sering kali menempatkan sedekah sebagai bentuk ibadah yang dilakukan secara spontan dan individual. Banyak masyarakat yang memberikan uang kepada pengemis di lampu merah dengan niat beramal, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan tersebut. Pemberian yang bersifat langsung dan berulang ini secara tidak disadari membentuk ketergantungan ekonomi dan menjadikan aktivitas mengemis sebagai sumber penghasilan yang dianggap sah. Bagi perempuan pengemis, kondisi ini memperkuat persepsi bahwa mengemis merupakan jalan yang dapat diterima secara sosial dan religius.

Pemahaman keagamaan yang kurang komprehensif juga memengaruhi cara perempuan memaknai kondisinya sendiri. Sebagian perempuan pengemis memandang kemiskinan sebagai takdir yang harus diterima tanpa upaya perubahan yang signifikan. Pemahaman fatalistik semacam ini membuat mereka cenderung pasrah terhadap keadaan dan menganggap mengemis sebagai bagian dari ketentuan hidup. Padahal, ajaran agama sejatinya mendorong umat untuk berusaha, bekerja keras, dan menjaga martabat diri. Ketika nilai-nilai tersebut tidak dipahami secara utuh, agama justru dimaknai secara sempit sebagai legitimasi terhadap kondisi ketergantungan.⁷⁸

⁷⁷ Dewi Arlita Suhandi, "Kemiskinan dan Perilaku Keagamaan dalam Mengungkap Simbol Keagamaan Pengemis" 14, no. 1 (2021): 105–109.

⁷⁸ Soekanto, Soerjono. RajaGrafindo Persada. *Jurnal Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta, Juli 2017, hlm. 320–345.

Faktor agama juga berkaitan dengan rendahnya internalisasi nilai etos kerja dalam kehidupan sebagian perempuan pengemis. Dalam Islam, bekerja dan berusaha merupakan bentuk ibadah yang bernilai tinggi. Namun, lemahnya pembinaan keagamaan yang berorientasi pada pemberdayaan menyebabkan nilai tersebut tidak terinternalisasi dengan baik. Kegiatan keagamaan yang lebih menekankan aspek ritual tanpa diimbangi dengan pendidikan sosial-ekonomi membuat pesan agama tidak menyentuh realitas kehidupan perempuan miskin secara langsung. Akibatnya, agama lebih diposisikan sebagai penghibur spiritual daripada sebagai sumber motivasi untuk perubahan hidup.

Peran lembaga keagamaan dalam menangani persoalan perempuan pengemis juga masih terbatas. Masjid, surau, dan majelis taklim di Kota Padang memang aktif dalam kegiatan keagamaan, namun belum sepenuhnya terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi perempuan secara berkelanjutan. Bantuan yang diberikan sering kali bersifat karitatif, seperti pembagian sembako atau santunan sesaat, yang hanya mampu meringankan beban hidup dalam jangka pendek. Tanpa program lanjutan berupa pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha, bantuan tersebut tidak cukup kuat untuk mendorong perempuan keluar dari praktik mengemis.

Selain itu, faktor agama juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan pengemis. Perempuan sering dipandang sebagai pihak yang lebih lemah dan lebih layak menerima belas kasihan, terutama dalam perspektif moral dan keagamaan. Persepsi ini membuat perempuan pengemis lebih mudah mendapatkan simpati dibandingkan pengemis laki-laki. Kondisi tersebut secara tidak langsung memperkuat keberadaan perempuan di ruang publik sebagai pengemis, karena mereka

dianggap lebih “sesuai” dengan citra penerima sedekah. Dalam jangka panjang, stereotip keagamaan ini justru memperkuat posisi perempuan dalam lingkaran ketergantungan sosial.⁷⁹

Meskipun agama mengajarkan pentingnya menjaga martabat dan kehormatan diri, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perempuan pengemis sering kali harus mengorbankan harga diri demi memenuhi kebutuhan hidup. Ketegangan antara tuntutan ekonomi dan nilai moral ini menimbulkan dilema psikologis bagi perempuan, namun keterbatasan pilihan hidup membuat mereka tetap bertahan dalam kondisi tersebut. Agama, yang seharusnya menjadi sumber kekuatan dan pembebasan, belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat transformasi sosial bagi kelompok perempuan miskin.

Faktor agama dalam fenomena perempuan pengemis di Kota Padang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat yang religius. Agama bukanlah penyebab langsung munculnya praktik mengemis, melainkan berperan melalui cara nilai-nilai keagamaan dipahami, diterapkan, dan diinstitusionalisasikan dalam kehidupan sosial. Ketika pemahaman agama lebih menekankan aspek karitas daripada pemberdayaan, praktik mengemis cenderung terus berulang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan keagamaan yang lebih progresif dan berorientasi pada kemandirian, di mana lembaga keagamaan, tokoh agama, dan masyarakat bersama-sama mendorong perempuan untuk keluar dari ketergantungan ekonomi dan membangun kehidupan yang lebih bermartabat.

D. Faktor Sosial

⁷⁹ Koentjaraningrat. Balai Pustaka. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Februari 2009, hlm. 156–178.

Faktor sosial yang memengaruhi perempuan menjadi pengemis di Kota Padang tidak terlepas dari kondisi kemiskinan dan ketimpangan sosial yang masih terjadi di masyarakat perkotaan. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan lapangan pekerjaan membuat sebagian perempuan tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk bersaing di dunia kerja. Selain itu, beban peran gender dalam keluarga seperti tanggung jawab mengurus rumah tangga sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi—mendorong perempuan mencari cara bertahan hidup yang paling mudah dijangkau, salah satunya dengan mengemis di ruang publik.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Mirna asal *tabiang* berumur 24 tahun yang pada saat itu membawa anaknya yang masih balita, beliau mengatakan bahwa ia tidak pernah bersekolah dan tidak mungkin untuk mencari kerja dengan pengalaman yang tidak ada akan sulit sekali untuk ia mencari pekerjaan, dengan zaman yang semakin maju dan orang-orang yang sudah hebat-hebat di kota ini akan terlalu menyulitkannya untuk melamar pekerjaan dan juga anaknya yang masih kecil tidak ada tempat untuk meninggalkan makanya beliau membawa anaknya untuk mengemis bersamanya.⁸⁰

Respon sosial masyarakat juga berperan dalam mempertahankan fenomena ini. Budaya belas kasihan yang kuat menyebabkan perempuan pengemis sering memperoleh simpati dan bantuan, sehingga aktivitas mengemis dianggap sebagai pilihan yang “efektif” untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lemahnya jaringan sosial serta minimnya dukungan dari lembaga sosial dan program pemberdayaan turut mempersempit alternatif lain bagi perempuan miskin. Kondisi ini menjadikan praktik

⁸⁰ Mirna, pengemis, wawancara, tgl 2 Juli 2025.”

mengemis bukan hanya persoalan individu, tetapi juga cerminan dari struktur sosial yang belum sepenuhnya berpihak pada kelompok rentan.

E. Faktor Budaya

Keberadaan perempuan pengemis di Kota Padang tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* kekerabatan dan solidaritas sosial. Dalam budaya ini, sikap tolong-menolong dan rasa iba terhadap orang yang dianggap lemah termasuk perempuan masih sangat kuat. Perempuan sering dipersepsikan sebagai sosok yang lebih rentan dan layak mendapatkan belas kasihan, sehingga kehadiran perempuan pengemis di ruang publik kerap memperoleh respon simpati dari masyarakat. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk pola budaya memberi yang mendorong sebagian perempuan memilih mengemis karena dianggap lebih “diterima” secara sosial dibandingkan laki-laki.⁸¹

Selain itu, perubahan dan pergeseran nilai budaya juga turut berpengaruh. Meskipun dalam adat Minangkabau perempuan memiliki posisi terhormat sebagai Bundo Kanduang, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua perempuan mampu mengakses peran tersebut secara ideal. Urbanisasi, melemahnya fungsi keluarga besar, serta berkurangnya kontrol sosial adat di perkotaan menyebabkan sebagian perempuan kehilangan penopang budaya dan ekonomi. Dalam situasi keterdesakan, mengemis menjadi strategi bertahan hidup yang dianggap wajar dan tidak sepenuhnya dipandang

⁸¹ Abdurahman, *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kaba Minangkabau: Suatu Interpretasi Semiotik* (Padang: UNP Press, 2021).

menyimpang, karena masih berada dalam bingkai budaya meminta belas kasihan kepada sesama.⁸²



⁸² Frinaldi, “Analisa Komparasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Implementasi Program Keluarga Harapan Kota Padang, hal 28-30”